

PERAN LITERASI POLITIK GENERASI MUDA DALAM MENGUATKAN NILAI-NILAI DEMOKRASI DI ERA DIGITAL (STUDI PADA MAHASISWA PPKn UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR)

St Nur Nabila Fausia¹, Jumiati Nur², Musdalifah Syahrir³

^{1,2,3}PPKn FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

[¹yusufnurnabila@gmail.com](mailto:yusufnurnabila@gmail.com), [²jumiatinur@unismuh.ac.id](mailto:jumiatinur@unismuh.ac.id),

[³musdalifahsyahrir08@gmail.com](mailto:musdalifahsyahrir08@gmail.com)

ABSTRACT

This research is based on the importance of the strategic role of the young generation in maintaining the sustainability of democracy in the midst of the challenges of the digital era. Although PPKn students are prepared academically to understand the values of democracy, a phenomenon is found where students still face obstacles in deliberation due to limited political literacy. This research aims to describe the level of political literacy, the role of students, as well as supporting and inhibiting factors in strengthening democracy in the digital era. The research method used is qualitative descriptive. Data collection was carried out through interviews with informants of the 2024 class of 2024 students, observations, and documentation. Data analysis is carried out critically by linking field findings to the theory of political literacy and democratic values. The research results show that political literacy plays a significant role as a shield against digital disinformation through information verification (fact check) before spreading it. The role of students is manifested in the internalization of civic virtue, such as the use of the raise hand feature and the polite presentation of arguments in virtual spaces (such as Google Meet). The main supporting factors include an academic environment that encourages open discussion and digital media access to actual issues. Meanwhile, inhibiting factors include the existence of political apathy due to a negative perception of national political practices as well as the risk of polarization on social media. This research concludes that strengthening political literacy not only improves the quality of academic participation, but also forms a healthy participatory political culture in the digital era.

Keywords: Political Literacy, Democratic Values, Digital Era

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran strategis generasi muda dalam menjaga keberlangsungan demokrasi di tengah tantangan era digital. Meskipun mahasiswa PPKn dipersiapkan secara akademik untuk memahami nilai-nilai demokrasi, ditemukan fenomena di mana mahasiswa masih menghadapi kendala dalam musyawarah akibat keterbatasan literasi politik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat literasi politik, bentuk peran mahasiswa, serta faktor

pendukung dan penghambat dalam memperkuat demokrasi di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap informan mahasiswa angkatan 2024, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kritis dengan menghubungkan temuan lapangan pada teori literasi politik dan nilai-nilai demokrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi politik berperan signifikan sebagai perisai terhadap disinformasi digital melalui tindakan verifikasi informasi (cek fakta) sebelum menyebarkannya. Bentuk peran mahasiswa termanifestasi dalam internalisasi etika berpendapat (civic virtue), seperti penggunaan fitur raise hand dan penyampaian argumen secara santun di ruang virtual (seperti Google Meet). Faktor pendukung utama meliputi lingkungan akademik yang mendorong diskusi terbuka dan akses media digital terhadap isu aktual. Sementara itu, faktor penghambat mencakup adanya apatisisme politik akibat persepsi negatif terhadap praktik politik nasional serta risiko polarisasi di media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan literasi politik tidak hanya meningkatkan kualitas partisipasi akademik, tetapi juga membentuk budaya politik partisipatif yang sehat di era digital.

Kata Kunci: Literasi Politik, Nilai-Nilai Demokrasi, Era Digital

A. Pendahuluan

Demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang menempatkan rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi. Dalam praktiknya, demokrasi menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh warga negara agar nilai-nilai demokrasi dapat terjaga dan berkembang. Partisipasi tersebut tidak hanya berupa keterlibatan dalam pemilihan umum, tetapi juga dalam bentuk kesadaran politik, diskusi publik, serta keterlibatan dalam organisasi masyarakat. Generasi muda, sebagai bagian terbesar dari populasi, memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan

demokrasi. Menurut Suswandy dkk. (2025), generasi muda adalah motor penggerak perubahan sosial yang dapat memperkuat nilai-nilai demokrasi melalui keterlibatan politik di era digital. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan demokrasi di masa depan sangat bergantung pada kualitas literasi politik generasi muda. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat berinteraksi dengan isu politik. Kehadiran era digital menjadikan media sosial sebagai ruang utama bagi generasi muda untuk menyuarakan pendapat,

berdiskusi, dan berpartisipasi dalam kehidupan politik. Platform digital seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan YouTube kini menjadi sarana utama bagi anak muda untuk mengakses informasi politik. Namun, derasnya arus informasi digital tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi politik yang memadai. Setiawan dkk. (2025) menegaskan bahwa meskipun jumlah pemilih muda di Indonesia sangat besar, tingkat partisipasi politik mereka masih belum optimal, sehingga ada kesenjangan antara potensi dan realitas demokrasi digital. Fenomena rendahnya literasi politik ini menimbulkan berbagai persoalan. Generasi muda sering kali menjadi kelompok yang paling rentan terhadap penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi politik. Hal ini dapat melemahkan nilai-nilai demokrasi seperti keterbukaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Afhiani dkk. (2024) menyoroti bahwa media sosial memiliki dampak besar terhadap literasi politik generasi Z, yang dapat memperkuat atau justru melemahkan partisipasi demokratis di era post-truth. Rendahnya kemampuan kritis dalam menyaring informasi membuat generasi muda mudah terjebak dalam arus informasi

yang menyesatkan. Oleh karena itu, literasi politik menjadi aspek penting agar generasi muda mampu memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta berpartisipasi secara kritis dan konstruktif dalam kehidupan demokrasi. Dalam konteks Indonesia, literasi politik generasi muda memiliki urgensi yang sangat tinggi. Data menunjukkan bahwa pemilih muda mendominasi jumlah pemilih dalam setiap pemilu. Namun, dominasi jumlah tersebut tidak selalu diiringi dengan kualitas partisipasi politik yang baik. Menurut penelitian Afifah dkk. (2025), banyak generasi muda yang masih bersikap apatis terhadap politik, atau hanya terlibat secara emosional tanpa pemahaman mendalam mengenai isu-isu demokrasi. Kondisi ini dapat mengancam kualitas demokrasi Indonesia, karena partisipasi politik yang tidak berbasis literasi dapat menghasilkan keputusan yang tidak rasional dan mudah dimanipulasi oleh kepentingan tertentu. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda memiliki posisi strategis dalam memperkuat demokrasi. Mereka bukan hanya calon intelektual, tetapi juga agen perubahan yang diharapkan mampu

memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Muhammadiyah Makassar, mereka dipersiapkan menjadi pendidik yang akan menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada peserta didik di masa depan. Dengan latar belakang keilmuan yang berfokus pada pendidikan kewarganegaraan, mahasiswa PPKn diharapkan memiliki literasi politik yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dari program studi lain. Namun, sejauh mana literasi politik tersebut benar-benar berperan dalam menguatkan nilai-nilai demokrasi di era digital masih perlu diteliti lebih lanjut. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Peran Literasi Politik Generasi Muda dalam Menguatkan Nilai-Nilai Demokrasi di Era Digital (Studi pada Mahasiswa PPKn Universitas Muhammadiyah Makassar)” menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan tingkat literasi politik mahasiswa PPKn Universitas Muhammadiyah Makassar di era digital, mengidentifikasi bentuk peran mahasiswa PPKn dalam menguatkan

nilai-nilai demokrasi melalui literasi politik, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat peran literasi politik mahasiswa dalam memperkuat demokrasi di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Sumber data atau informan dipilih secara terarah (*purposive*), yang difokuskan pada enam informan mahasiswa aktif PPKn angkatan 2024.

Teknik pengumpulan data di lapangan menggunakan tiga metode utama yang saling melengkapi

1. Wawancara Terstruktur.

Menggunakan pedoman wawancara yang mencakup aspek pemahaman cara berpolitik sehat, cara mengidentifikasi berita hoaks di media sosial, kontrol diri selaku mahasiswa PPKn, kebermanfaatan arahan dosen/Kaprodi, serta implementasi ilmu kampus

dalam merespons isu publik digital.

2. Observasi Partisipatif Pasif.

Dilakukan dengan menggunakan lembar observasi guna mengamati aktivitas literasi membaca mahasiswa, partisipasi akademik di forum diskusi kelas, interaksi sosial tatap muka, pemanfaatan media digital, dan sikap demokratis mahasiswa sehari-hari.

3. Dokumentasi.

Pengumpulan data berbentuk dokumen resmi prodi, foto kegiatan, dan catatan diskusi akademik mahasiswa.

Analisis data dilakukan secara kritis dan interaktif, yang mencakup reduksi data hasil wawancara dan lapangan, penyajian data secara deskriptif, serta penarikan kesimpulan dengan menghubungkan temuan riil di lapangan pada landasan teori literasi politik serta nilai-nilai demokrasi

**C.Hasil Penelitian dan Pembahasan
Tingkat Literasi Politik Mahasiswa
PPKn di Era Digital**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, tingkat literasi politik mahasiswa PPKn angkatan

2024 Universitas Muhammadiyah Makassar menunjukkan pemahaman yang adaptif terhadap transisi politik digital. Ilmu politik normatif yang didapatkan di bangku perkuliahan telah diaktualisasikan menjadi kecakapan menyaring arus informasi publik. Mahasiswa secara sadar menumbuhkan rasa tanggung jawab moral emosional selaku bagian dari civitas akademika PPKn, yang membuat mereka merasa "tidak enak hati" atau berhati-hati sebelum membagikan narasi politik di akun pribadi mereka. Indikator utama kekuatan literasi politik digital mereka ditunjukkan melalui tindakan kritis melakukan verifikasi informasi atau cek fakta secara mandiri guna memisahkan berita sahih dengan siber hoaks sebelum menyebarkannya di ruang publik media sosial. Temuan ini memperkuat teori dari Hidayah dkk. (2020) yang menyatakan bahwa literasi politik adalah kapasitas penting warga negara untuk memahami, menganalisis, dan berpartisipasi kritis dalam ruang lingkup proses politik. Kecakapan penapisan informasi di era membanjirnya data ini juga

menegaskan pandangan Silviah (2025) bahwa literasi digital kini telah melekat secara integral dengan struktur literasi politik kontemporer.

Bentuk Peran Mahasiswa dalam Memperkuat Nilai Demokrasi

Bentuk peran nyata mahasiswa PPKn dalam memperkuat sendi demokrasi bertransformasi ke ranah digital melalui kultur komunikasi akademik baru. Manifestasi peran ini terpetakan secara jelas ke dalam ruang interaksi sebagai berikut:

- **Ruang Virtual (Daring).**

Di dalam ruang perkuliahan virtual seperti Google Meet atau diskusi grup WhatsApp kelas, mahasiswa mengaplikasikan etika demokrasi partisipatif secara etis (civic virtue). Mereka secara konsisten menerapkan budaya santun berpendapat, menggunakan fitur teknologi seperti raise hand sebelum menyampaikan argumen di forum perkuliahan online, serta saling mengingatkan antar-rekan mahasiswa untuk mematuhi aturan etika berdiskusi yang sehat di media sosial.

- **Ruang Tatap Muka (Luring).**

Sebaliknya, di ruang fisik/tatap muka, masih ditemukan ambivalensi berupa hambatan kultural psikologis. Berdasarkan hasil observasi kelas, beberapa mahasiswa masih mengalami kendala teknis kelancaran berbicara dan mengalami kepasifan atau kurang percaya diri ketika menyampaikan kritik langsung di forum tatap muka resmi ke dosen atau pimpinan prodi. Meskipun demikian, penanaman nilai musyawarah mufakat yang diamanatkan dalam cita-cita Demokrasi Pancasila tetap dijunjung melalui sikap terbuka dalam menghargai perbedaan pandangan teman sekelas.

Dinamika ini sejalan dengan teori Ariyanto dkk. (2023) yang menyatakan bahwa kebebasan berpendapat adalah napas utama berjalannya iklim demokrasi yang bermakna. Mahasiswa PPKn berhasil mewujudkan kultur kebebasan berpendapat tersebut lewat adopsi ruang digital secara tertib dan beretika.

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Literasi Politik

Dinamika penguatan literasi politik mahasiswa dalam menopang pilar demokrasi di era digital ini dipengaruhi oleh dua faktor utama :

- **Faktor Pendukung.**

Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar menyediakan ekosistem akademik yang sangat akomodatif. Arahan serta bimbingan dari jajaran dosen dan Ketua Program Studi (Kaprodin) dinilai sangat membantu mahasiswa untuk melek terhadap isu aktual. Gaya mengajar dosen yang dialogis mampu menumbuhkan atmosfer kebebasan akademik yang aman bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi rujukan kritis digital di internet.

- **Faktor Penghambat.**

Hambatan krusial bersumber dari luar (external cyber risk) dan faktor psikologis internal. Secara psikologis, sebagian mahasiswa dihindangi rasa cemas, ragu, atau takut untuk melontarkan komentar kritis di media sosial akibat tingginya risiko polarisasi tajam antarkelompok masyarakat digital. Selain itu, terdapat bibit apatisisme politik laten akibat persepsi negatif mahasiswa terhadap realitas sirkus praktik politik nasional saat ini, yang tercermin dalam kajian Afifah dkk. (2025) mengenai maraknya anak muda yang terlibat emosional digital

namun apatis secara substansial terhadap kedalaman esensi demokrasi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran literasi politik mahasiswa PPKn Universitas Muhammadiyah Makassar di era digital telah termanifestasi secara signifikan sebagai perisai penangkal hoaks melalui aksi verifikasi informasi sebelum disebarluaskan. Bentuk peran nyata mahasiswa terejawantah secara optimal dalam ruang perkuliahan virtual (Google Meet dan WhatsApp) melalui internalisasi nilai-nilai civic virtue seperti etika berbicara santun dan kepatuhan prosedur diskusi digital menggunakan fitur raise hand. Meskipun ruang luring masih menyisakan hambatan berupa kendala kepercayaan diri dan kepasifan musyawarah tatap muka, iklim akademik kampus yang inklusif serta keterbukaan informasi digital menjadi faktor pendukung utama akselerasi literasi politik mereka. Rekomendasi penelitian ini menekankan pentingnya institusi untuk terus mengikis faktor penghambat berupa ketakutan polarisasi dan apatisisme politik

nasional demi melahirkan budaya demokrasi digital generasi muda yang partisipatif dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, dkk. (2025). Apatisme Politik Generasi Muda dan Tantangan Pemahaman Mendalam Isu Demokrasi. *Jurnal Kajian Politik*.
- Afhiani, dkk. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Literasi Politik Generasi Z di Era Post-Truth. *Jurnal Kewarganegaraan Digital*.
- Ariyanto, dkk. (2023). Kebebasan Berpendapat sebagai Syarat Mutlak Keberlangsungan Demokrasi. *Jurnal Hukum dan Demokrasi*.
- Hidayah, Y., dkk. (2020). Literasi Politik Warga Negara Muda di Era Digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*.
- Setiawan, dkk. (2025). Kesenjangan Antara Potensi Pemilih Muda dan Realitas Partisipasi Demokrasi Digital di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*.
- Silviah. (2025). Integrasi Literasi Digital dalam Struktur Multidimensional Literasi Politik Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Politik*.
- Suswandy, dkk. (2025). Generasi Muda sebagai Motor Penggerak Perubahan Sosial dan Penguat Nilai Demokrasi di Era Digital. *Jurnal Civic Virtue*.